

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai sektor, termasuk sektor keuangan. Perubahan ini ditandai dengan munculnya *Financial Technology* atau *FinTech*, sebagai inovasi yang menggabungkan teknologi dengan layanan keuangan, menawarkan solusi yang lebih efisien, cepat, dan mudah diakses oleh masyarakat luas (Dm, 2025). Tingginya penetrasi internet tersebut tidak hanya mempercepat akses informasi, tetapi juga memperluas penggunaan layanan keuangan digital, termasuk sistem pembayaran berbasis *FinTech* seperti *Paylater*. Kondisi ini secara langsung memengaruhi perilaku keuangan masyarakat, khususnya mahasiswa yang merupakan kelompok pengguna internet paling aktif. Akses yang mudah terhadap aplikasi keuangan digital, ditambah dengan berbagai promosi dan kemudahan transaksi, mendorong mahasiswa untuk lebih sering melakukan aktivitas konsumsi melalui layanan digital. Namun, kemajuan teknologi ini tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi keuangan yang memadai, sehingga sebagian mahasiswa berpotensi menghadapi risiko pengelolaan keuangan yang kurang optimal, seperti meningkatnya perilaku konsumtif atau penggunaan *paylater* tanpa perencanaan yang matang. Dengan demikian, perkembangan *FinTech* dan tingginya penggunaan internet menjadi faktor penting yang membentuk perilaku keuangan mahasiswa di era digital.

Di Indonesia, *FinTech* memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan serta perluasan inklusi keuangan yang terjadi di Indonesia, terutama dengan adanya kendala geografis dan demografis yang dihadapi oleh negara ini (Sriyono et al., 2025). *FinTech* telah menjadi jembatan dalam menjangkau masyarakat yang sebelumnya sulit mendapatkan layanan keuangan formal. Berkembangnya penggunaan smartphone dan internet, memungkinkan masyarakat melakukan transaksi keuangan secara digital tanpa harus mengunjungi bank atau lembaga keuangan lainnya. Hal ini tidak hanya memudahkan transaksi sehari-hari tetapi juga mendorong partisipasi ekonomi dari berbagai lapisan masyarakat. (Dm, 2025) mengungkapkan bahwa layanan *FinTech* seperti pembayaran digital, pendanaan peer-to-peer (P2P) lending, *Buy Now Pay Later (BNPL)* dan investasi online secara signifikan memperluas akses keuangan dan membantu mengurangi hambatan bagi masyarakat yang berada di daerah terpencil. Kemudahan akses dan biaya transaksi yang rendah menjadi daya tarik utama *FinTech* bagi masyarakat. Di tengah terbatasnya infrastruktur pada layanan keuangan konvensional, finansial technology (*FinTech*) hadir sebagai solusi alternatif yang menjanjikan. *FinTech* memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang, termasuk yang sebelumnya tidak terjangkau oleh bank, untuk mengakses layanan keuangan dengan lebih mudah, cepat, dan terjangkau (Rizal et al., 2025).

Perilaku keuangan merupakan tindakan yang mencerminkan cara individu mengelola, merencanakan, dan mengambil keputusan terkait keuangan pribadi, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Di era digital saat ini, kemudahan dan kecepatan akses informasi menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan keuangan, terutama melalui internet yang memiliki peran signifikan dalam membentuk pola perilaku

manajemen keuangan dan perencanaan masa depan individu (Wardani et al., 2025). Berdasarkan laporan terbaru “Survei Penetrasi Internet Indonesia 2025” yang dirilis oleh “Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025), menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia sebanyak 229,4 juta jiwa atau sekitar 229.428.417 penduduk, yang berdampak signifikan terhadap pola perilaku keuangan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa 80,6 persen jumlah penduduk Indonesia sudah terkoneksi ke internet. Meningkat 1,16 persen dibanding tahun sebelumnya yang berada di angka 79,5 persen.



Gambar 1.1 Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2025

(Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII))

FinTech payment dinilai sebagai solusi yang efisien karena memungkinkan mahasiswa untuk melakukan berbagai jenis transaksi mulai dari pembelian produk, pembayaran di merchant dan layanan lainnya hanya melalui smartphone. Mahasiswa yang memiliki gaya hidup modern dan konsumtif, merupakan kelompok konsumen yang sangat aktif dalam melakukan aktivitas transaksi digital (Kusumar et al., 2021). Jenis layanan digital payment yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa seperti mobile banking, ShopeePay, DANA, OVO, GoPay, dan LinkAja (Balqis, 2021). Hal tersebut diperkuat oleh temuan dari (Yoviani & Nurdiansyah, 2022) yang menunjukkan bahwa 98% mahasiswa sudah mengenal *FinTech* payment dan 52% menganggap layanan tersebut membantu memenuhi kebutuhan pembayaran secara cepat, praktis dan efisien. *Paylater* sebagai salah satu produk *Financial Technology (FinTech)* berbasis *Buy Now Pay Later (BNPL)* menjadi tren di kalangan mahasiswa karena menawarkan kemudahan berbelanja tanpa harus membayar langsung. Konsep ini telah berkembang pesat di Indonesia, terutama di kalangan mahasiswa, karena menawarkan kemudahan akses kredit digital dengan syarat yang lebih mudah dan cepat dibandingkan kredit di bank konvensional. Dalam laporan perilaku pengguna *paylater* Indonesia yang di rilis oleh (Kredivo & Center, 2024) bahwa pengguna *Paylater* mengalami pertumbuhan secara signifikan dari 2022 ke 2023, yaitu menjadi sebesar 30,9%. Meningkatnya penggunaan *Paylater* adalah karena 85% milenial dan 88% dari gen Z tidak memiliki kartu kredit (Kredivo & Center, 2024). Hasil Penelitian (Chatrine et al., 2025) menunjukkan *FinTech* payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Selanjutnya, (Kurnia et al., 2023) juga menyatakan bahwa *FinTech (paylater)* berpengaruh

positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa aksesibilitas dan kemudahan penggunaan layanan keuangan digital turut membentuk pola pengelolaan keuangan mahasiswa di era digital. Berdasarkan penelitian tersebut, penggunaan *Fintech Payment (Paylater)* memiliki dampak positif sekaligus negatif. Dampak Positif dari layanan *paylater* secara signifikan meningkatkan daya beli konsumen dan mendorong pertumbuhan pesat transaksi e-commerce (Muslih et al., 2025). Selain itu, dampak negatif dari adanya *paylater* adalah menjadi kecanduan. Sebab dengan adanya *paylater* masyarakat dengan mudah mendapatkan barang yang mereka inginkan, dan kemudahan itulah yang memunculkan sifat konsumtif yang berlebihan (Wardani et al., 2025). Dengan demikian ((OJK), 2024) selalu memantau perkembangan layanan *paylater* dengan menerbitkan siaran pers mengenai penguatan regulasi upaya melindungi konsumen dan masyarakat dalam mengantisipasi potensi terjadinya jebakan hutang (*debt trap*).

Literasi keuangan merupakan pengetahuan esensial dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama terkait aspek keuangan (Kartini & Mashudi, 2022). Kecerdasan finansial menjadi aspek krusial yang harus dimiliki setiap individu agar mampu mengelola keuangan pribadi secara tepat dan efektif, sehingga memungkinkan pemanfaatan maksimal dari sumber daya keuangan yang tersedia. Pengetahuan, sikap, dan praktik pengelolaan keuangan diperlukan oleh setiap individu guna mencapai kesejahteraan finansial. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik mampu memahami dan mengendalikan kondisi keuangannya, termasuk dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran untuk keberlangsungan hidup di masa depan (Kartini & Mashudi, 2022). Sebaliknya, individu yang memiliki literasi keuangan rendah cenderung lebih berpotensi melakukan perilaku kredit berisiko, seperti memanfaatkan fasilitas kredit tanpa melakukan analisis kemampuan bayar yang memadai. Kondisi tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerentanan terhadap tekanan finansial (Constansje et al., 2023). Penelitian yang dilakukan (Kurnia et al., 2023) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa yang artinya semakin tinggi literasi keuangan mahasiswa, semakin baik perilaku keuangan mereka dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Menurut (Dikria & W, 2016) didalam penelitian (Pohan et al., 2022) Perilaku konsumtif adalah pola perilaku individu yang ditandai oleh kecenderungan membeli barang atau jasa secara berlebihan, tanpa pertimbangan rasional, dan semata-mata untuk memenuhi keinginan pribadi. Perilaku ini sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan gaya hidup modern, termasuk dorongan untuk mengikuti tren, meningkatkan status sosial, maupun mendapatkan kepuasan emosional sesaat. Di era digital, perilaku konsumtif semakin meningkat akibat kemudahan akses terhadap platform belanja online serta berbagai penawaran menarik seperti diskon, cashback, dan fitur pembayaran yang praktis seperti *Paylater*. Kemudahan ini mendorong individu khususnya mahasiswa untuk melakukan pembelian impulsif tanpa perencanaan keuangan yang matang (Maryam et al., 2024). Ketika perilaku konsumtif tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik, maka risiko terjadinya masalah finansial, seperti penumpukan utang dan ketidakstabilan ekonomi pribadi semakin besar (Wahono et al., 2020). Pada Penelitian (Kurnia et al., 2023) perilaku konsumtif berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

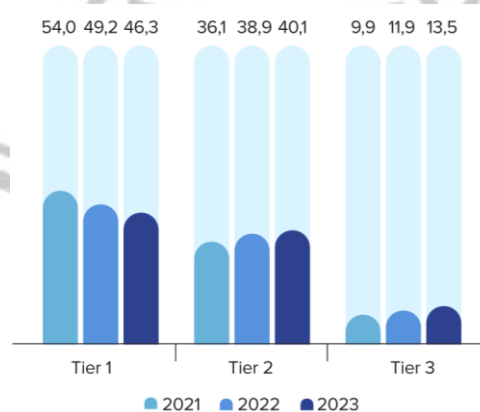
Namun, berbeda dengan temuan (Sunarti et al., 2025) yang menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan individu.

Tier 2

No.	Kota/kab	Total populasi
1	Kota-Kab. Malang	3.566.920
2	Kota-Kab. Sukabumi	3.135.135
3	Kota Surabaya	3.000.076
4	Kota-Kab. Cirebon	2.769.865
5	Kota-Kab. Semarang	2.763.614
6	Kab. Garut	2.770.532
7	Kota-Kab. Tasikmalaya	2.699.994
8	Kab. Jember	2.590.290
9	Kota Medan	2.530.493
10	Kab. Karawang	2.519.882
	73 kota/kab. lainnya	93.133.492
Total		121.476.827

Gambar 1.2 Tabel Daftar Kota/Kabupaten Pada Tiap Pembagian Tier
(Sumber : Kredivo Center & Katadata Insight Center)

Jika diamati dari tabel diatas berdasarkan klasifikasi tier kota/kabupaten, penggunaan *paylater* secara nasional menunjukkan pola yang berbeda antar kelompok daerah. Tier 1 masih menjadi kelompok dengan tingkat penggunaan *paylater* tertinggi, meski persentasenya mengalami penurunan selama periode 2021–2023. Sebaliknya, wilayah tier 2 dan tier 3 justru mengalami peningkatan penggunaan setiap tahunnya. Dalam konteks ini, Kabupaten Jember yang masuk dalam kategori tier 2 dengan jumlah penduduk sebanyak 2.590.290 jiwa seperti terlihat pada tabel sebelumnya, merupakan salah satu daerah yang menyumbang peningkatan penggunaan *paylater* pada kelompok tier 2. Pertumbuhan tersebut mencerminkan meskipun bukan merupakan pusat perekonomian besar seperti daerah tier 1, namun adopsi layanan keuangan digital di Kabupaten Jember terus meningkat. Masyarakat Jember menunjukkan kecenderungan yang meningkat terhadap penggunaan metode pembayaran yang lebih fleksibel dan mudah diakses, sehingga mendorong peningkatan adopsi *paylater* dalam beberapa tahun terakhir. Tren tersebut dapat dilihat pada grafik berikut, yang menunjukkan perubahan persentase penggunaan *paylater* di tier 1, tier 2, dan tier 3 selama tahun 2021–2023 :



Gambar 1.3 Grafik Pengguna Paylater Berdasarkan Tier Kota/Kabupaten
(Sumber : Kredivo Center & Katadata Insight Center)

Di Kabupaten Jember, persoalan terkait *Fintech Payment (Paylater)*, literasi keuangan, perilaku konsumtif, dan perilaku keuangan mahasiswa semakin kompleks. Dalam laporan perilaku pengguna *paylater* Indonesia yang di rilis oleh (Kredivo & Center, 2024) Kabupaten Jember diklasifikasikan dalam kategori tier 2, serta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fenomena meningkatnya penggunaan layanan *Fintech Payment (Paylater)* di Kabupaten Jember tidak dapat dilepaskan dari perubahan perilaku keuangan mahasiswa yang semakin bergeser ke arah transaksi digital. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan (Pradini & Susanti, 2021) yang menyatakan bahwa *FinTech* telah merevolusi sistem pembayaran dari metode tunai menjadi non tunai, sehingga memudahkan masyarakat dalam bertransaksi secara praktis dan efisiensi. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang dirilis oleh (OJK & BPS, 2025), menunjukkan peningkatan signifikan pada tingkat literasi keuangan nasional, yakni mencapai 66,46 persen. Selain itu, tingkat inklusi keuangan juga mengalami kenaikan hingga mencapai 80,51 persen. Disisi lain, meskipun tingkat literasi keuangan nasional meningkat, pada kenyataannya sebagian besar mahasiswa masih belum mampu menerapkan pengetahuan keuangannya dalam pengambilan keputusan financial sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Mufli et al., 2025) menyebutkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, mereka masih cenderung melakukan pengeluaran impulsif. Sejalan dengan temuan (Silviana & Sukimin, 2025) bahwa literasi keuangan tidak selalu diikuti dengan kemampuan kontrol diri, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kemudahan akses teknologi. Perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa juga turut memperparah persoalan ini. Gaya hidup modern, tuntutan pergaulan, serta pengaruh media sosial membuat mahasiswa lebih mudah tergoda melakukan pembelian di luar kebutuhan. Hal ini sejalan dengan temuan (Ariska et al., 2023) bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai, gaya hidup hedonis dan intensitas penggunaan layanan *FinTech* justru mendorong perilaku konsumtif yang berdampak negatif pada stabilitas keuangan pribadi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Ramdani et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa pengguna layanan *paylater* tetap menunjukkan perilaku konsumtif tinggi, meskipun mereka memahami konsep dasar pengelolaan keuangan.

Tabel 1.1 Daftar Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember

No	Nama Kampus	Jumlah Fakultas	Jenjang	Jumlah Mahasiswa PTN	Jumlah Mahasiswa PTS	PTN	PTS
1	Universitas Jember	129	D3 – S3 & Profesi	48.776		✓	
2	Politeknik Negeri Jember	62	D3 – S2	11.653		✓	
3	UIN Khas Jember	42	S1 – S3 & Profesi	18.556		✓	
4	Politeknik Kesehatan Jember	3	D3	337		✓	

No	Nama Kampus	Jumlah Fakultas	Jenjang	Jumlah Mahasiswa PTN	Jumlah Mahasiswa PTS	PTN	PTS
5	Universitas Muhammadiyah Jember	37	D3 – S2 & Profesi		6.140		✓
6	Universitas PGRI Argopuro Jember	17	D3 – S2 & Profesi		5.188		✓
7	Universitas Islam Jember	19	D3 – S2 & Profesi		3.740		✓
8	Universitas dr. Soebandi Jember	9	D4 – S1 & Profesi		3.286		✓
9	STDI Imam Syafi'i Jember	4	S1		2.649		✓
10	Universitas Moch. Sroedji Jember	9	S1		1.858		✓
11	ITS Mandala	7	D3 – S2		1.546		✓
12	Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah	9	S1 & S2		1.379		✓
13	STIA Pembangunan Jember	2	S1		510		✓
14	STIKES Bhakti Al-Qodiri	3	D3 – S1 & Profesi		297		✓
15	Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Jember	1	S1		58		✓
16	STIE Dharma Nasional Jember	2	S1		20		✓
17	Sekolah Tinggi Teologi Duta Panasial	4	S1 – S2		2		✓
TOTAL				79.322	26.673	4	13

(Sumber : PDDIKTI 2025)

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 1.1 terdapat 17 Perguruan Tinggi di Kabupaten Jember, terdiri atas 4 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 13 Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara jumlah institusi, keberadaan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) lebih dominan dibandingkan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Kabupaten Jember. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa PTS memiliki kontribusi yang cukup besar dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, khususnya sebagai alternatif pilihan pendidikan bagi masyarakat. Selain itu, banyaknya jumlah PTS

berpotensi menimbulkan tingkat persaingan yang lebih tinggi antar Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dalam menarik minat calon mahasiswa. Kondisi persaingan tersebut mendorong PTS untuk menjangkau segmen mahasiswa yang lebih luas, sehingga mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) umumnya berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih beragam, baik dari sisi tingkat pendapatan keluarga, sumber pembiayaan pendidikan, status pekerjaan mahasiswa maupun rentang usia dan pengalaman pendidikan yang berbeda. Hal ini terjadi karena sebagian mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menempuh pendidikan tinggi setelah jeda waktu (*gap year*) yang relatif lebih panjang dibandingkan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yang umumnya memiliki batasan usia dan jalur seleksi yang lebih ketat. Variasi usia dan pengalaman tersebut berimplikasi pada perbedaan tingkat kemandirian finansial, pola konsumsi, serta cara pengambilan keputusan keuangan mahasiswa, sehingga menjadikan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku keuangan, literasi keuangan, dan penggunaan layanan keuangan digital seperti *Fintech Payment (Paylater)*.

Keberagaman latar belakang tersebut menyebabkan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) memiliki pola pengelolaan keuangan dan perilaku konsumsi yang bervariasi, sehingga menjadikan mereka relevan untuk diteliti dalam konteks perilaku keuangan, literasi keuangan, serta penggunaan layanan keuangan digital seperti *Fintech Payment (Paylater)*. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kabupaten Jember sebagai unit analisis penelitian. Pemilihan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sebagai objek penelitian bukan hanya didasarkan pada dominasi jumlah institusi secara kuantitatif, tetapi juga didukung oleh pertimbangan akses data populasi yang representatif, heterogenitas latar belakang mahasiswa, serta relevansi fenomena perilaku keuangan digital yang secara empiris dapat ditemukan dalam populasi ini. Penelitian ini hanya melibatkan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang memiliki jumlah mahasiswa aktif minimal 1.000 orang. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 8 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kabupaten Jember yang memenuhi persyaratan, antara lain; Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas PGRI Argopuro Jember, Universitas Islam Jember, Universitas dr. Soebandi Jember, STDI Imam Syafi'i Jember, Universitas Moch. Sroedji Jember, ITS Mandala, Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah. Hal ini dikarenakan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tersebut merupakan Perguruan Tinggi yang cukup besar dan memiliki jumlah mahasiswa aktif sebesar 1.000 orang yang mana lebih banyak dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang lainnya di Kabupaten Jember (PDDikti, 2025). Selain itu, lokasi kampus tersebut mudah diakses karena berada di pusat kota, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah terpapar berbagai layanan keuangan digital, termasuk penggunaan *FinTech payment* seperti *paylater*. Kemudahan akses informasi, tingginya tingkat aktivitas konsumsi mahasiswa di kawasan perkotaan, serta dinamika lingkungan sosial menjadikan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut relevan untuk dijadikan objek penelitian dalam konteks perilaku keuangan, literasi keuangan, dan perilaku konsumtif.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih fokus pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kartini & Mashudi, 2022) yang menjadikan mahasiswa Universitas Jember sebagai objek. Untuk itu penelitian terkait

perilaku keuangan dan pengaruhnya terhadap *Fintech Payment (Paylater)*, literasi keuangan dan perilaku konsumtif pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kabupaten Jember menarik untuk dilakukan penelitian. Hal ini dapat mengisi kesenjangan literatur sekaligus memberikan perspektif baru. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dari segi variabel, karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti mengenai pengaruh *FinTech* payment dan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Chatrine et al., 2025). Namun penelitian ini menambahkan perilaku konsumtif sebagai faktor psikologis yang dapat mempengaruhi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia et al., 2023) menunjukkan bahwa *FinTech (paylater)*, literasi keuangan, perilaku konsumtif memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Citra & Komara, 2025) yang mengungkapkan bahwa literasi keuangan, *FinTech* payment, dan perilaku konsumtif berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi generasi z di Jawa Barat. Selanjutnya, (Gultom et al., 2022) juga mengemukakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar khususnya Prodi Pendidikan Ekonomi. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian (Sholeh, 2020) yang membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan mahasiswa semester VII Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang tahun akademik 2019/2020. Selain itu, penelitian (Noormansyah & Putri, 2024) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, dan perilaku konsumtif secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Berbeda dengan penelitian (Sunarti et al., 2025) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif secara parsial berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan individu.

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dari penelitian ini adalah fenomena penggunaan *Fintech Payment (Paylater)* kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Kabupaten Jember mencerminkan tren yang semakin berkembang karena menawarkan kemudahan, praktis dan efisien. Namun dibalik itu, menimbulkan dampak yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Masalah utama terletak pada literasi keuangan yang rendah dan perilaku konsumtif yang meningkat akibat kemudahan akses *paylater* yang ditawarkan. Meskipun penelitian (Erlangga & Krisnawati, 2020) menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan *FinTech* payment terhadap perilaku manajemen keuangan. Kemudahan transaksi melalui *paylater* secara signifikan mendorong perilaku konsumtif jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah *Fintech Payment (Paylater)* berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember?
3. Apakah perilaku konsumtif berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa PTS di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Menganalisis Pengaruh *Fintech Payment (Paylater)* Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa PTS di Kabupaten Jember
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa PTS di Kabupaten Jember
3. Untuk Menganalisis Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa PTS di Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam penggunaan layanan *Fintech Payment (Paylater)*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan, meningkatkan literasi keuangan, serta mengendalikan perilaku konsumtif agar tercipta perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.
2. Bagi Perguruan Tinggi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan edukasi dan pemahaman mahasiswa terkait literasi keuangan melalui kegiatan akademik, seminar, maupun pelatihan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian mengenai perilaku keuangan dengan menambahkan variabel lain maupun memperluas objek dan wilayah penelitian sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.